

## PENDIDIKAN KELUARGA DALAM PERSPEKTIF AL-QURAN SURAT AL-TAHRIM/66 AYAT 6

**Burhanudin TR.**  
Universitas Pendidikan Indonesia

### ABSTRAK

Masalah yang diangkat dalam kajian ini adalah masih adan keluarga muslim yang hidupnya belum layak disebut keluarga yang islami. Untuk menjawab masalah dimaksud, perlu diungkap pertanyaan kajian: a) apa makna pendidikan menurut Al-Islam?, b) apa makna pendidikan keluarga menurut Al-Islam ?, dan c) nilai-nilai pendidikan keluarga apa saja yang terkandung dalam surah Al-Tahrim ayat 6?. Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam kajian ini, ingin mengetahui tentang makna: a) pendidikan menurut islam, b) pendidikan keluarga menurut islam, dan c) nilai-nilai pendidikan keluarga yang terkandung dalam surah Al-Tahrim ayat 6. Sedangkan manfaat yang didapat adalah adanya kontribusi bagi dunia pendidikan yang pada gilirannya, konsep pendidikan terutama pendidikan keluarga yang terkandung dalam Al-Quran surah Al-Tahrim ayat 6 dapat diaplikasikan, baik oleh para pendidik secara umum, maupun para orang tua sehingga mampu memberikan bimbingan, arahan dan latihan kepada *mutarabbi* atau anak-anaknya agar mereka bertingkah laku sesuai dengan ajaran Al-Islam atau menjadi anak yang berkepribadian muslim.

Simpulan yang didapat dalam kajian ini bahwa pendidikan menurut Al-Islam adalah mempersiapkan dan menumbuh anak atau individu yang dilakukan oleh pendidik yang prosesnya berlangsung secara terus menerus sejak lahir sampai meninggal wafat. Pendidikan keluarga merupakan bimbingan, pengajaran, dan latihan-latihan yang diberikan oleh orang tua sebagai pendidik terhadap anaknya dalam lingkungan keluarga yang merupakan institusi pertama dan utama dalam meletakkan dasar-dasar pendidikan bagi pendidikan berikutnya secara kontinu, konsisten, dan berkesinambungan demi terciptanya anak yang berkepribadian Muslim.

**Kata Kunci:** Pendidikan keluarga, keteladanan

#### **A. PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan bimbingan secara sadar yang diberikan oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan ruhani anak didik terbentuknya kepribadian yang utama (Marimba, 1989). Tafsir (2008) menyatakan bahwa pendidikan itu menyangkut seluruh pengalaman. Dengan demikian pendidikan dalam arti luas adalah kehidupan dan kehidupan adalah pendidikan. Sedangkan pendidikan Islam adalah upaya pelayanan bagi pengembangan potensi terdidik secara optimal sesuai fitrah yang di milikinya berdasarkan ajaran Islam (Uwes, 2004). Ramayulis (1996)

menyatakan bahwa keluarga dalam konteks Islam merupakan suatu sistim kehidupan masyarakat yang terkecil di batasi oleh adanya keturunan atau nasab. Hal itu berarti bahwa komponen dalam keluarga disini terdiri dari ayah, ibu, dan anak.

Dalam andangan Islam, pendidikan keluarga memegang peranan yang sangat penting dalam pendidikan anak di kemudian hari, sebab pendidikan keluarga merupakan peletak dasar bagi pendidikan Islam pada tahap selanjutnya (Rakhmat, 1996: 78). Demikian pentingnya pendidikan keluarga tersebut, maka dalam Islam diposisikan sebagai suatu kewajiban

yang bernilai ibadah yang harus dilaksanakan oleh para orang tua Muslim yang mendambakan anaknya menjadi anak yang saleh atau anak yang berkepribadian muslim. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan adanya ikhtiar yang optimal dari para orang tua.

Nilai-nilai kependidikan yang terkandung dalam Al-Quran surah Al-Tahrim ayat 6, di antaranya: a) setiap orang tua Mukmin mempunyai peran sebagai pendidik keluarga untuk membimbing dan mengarahkan anggota keluarga agar ber-*taqarrub* (mendekatkan diri) kepada Allah `Azza wa Jall dan bertakwa kepada-Nya, b) pendidikan keluarga seyogianya difokuskan pada aspek pendidikan agama yang berintikan keimanan dengan takwa sebagai realisasinya kemudian aspek akhlak dan *amar ma'ruf nahi munkar*; c) dalam merealisasikan keimanan dimaksud di lingkungan keluarga. Orang tua berfungsi sebagai eksekutif (pelaksana) melalui keteladanan dalam mengamalkan ajaran Agama, dan sebagai supervisor (pengawas) terhadap pelaksanaan ajaran Agama oleh anggota keluarganya (anak-anak), d) taqwa sebagai realisasi keimanan seseorang seyogianya dijadikan sarana vital untuk memelihara diri dan keluarga dari siksa api neraka, serta e) metode yang digunakan dalam pendidikan sejatinya mengedepankan pelakonan, pembiasaan, dan keteladanan dari orang tua itu sendiri.

Islam adalah syari'at Allah `Azza wa Jall yang diturunkan untuk seluruh umat manusia di muka bumi agar manusia dapat beribadah hanya kepada-Nya. Pelaksanaan syari'at ini menuntut adanya pendidikan sehingga manusia pantas memikul amanat (Islam) dan menjalankan perannya sebagai *khalifah Allah* (wakil-Nya). Allah Jalla

wa `Ala berfirman dalam QS. Al-Ahzab, 33: 72.

*...Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh [QS. Al-Ahzab, 33: 72].*

Ilyas (1995:11) mengungkapkan bahwa syari'at Islam hanya dapat dilaksanakan dengan mendidik diri, mendidik generasi, dan masyarakat supaya beriman dan tunduk kepada Allah `Azza wa Jall semata, serta selalu mengingat-Nya. Oleh karena itu, pendidikan Islam menjadi tanggung jawab antara orang tua, masyarakat, dan pemerintah melalui guru. Di samping itu, pendidikan Islam menjadi amanah yang harus dipikul oleh suatu generasi untuk disampaikan kepada generasi berikutnya dan dijalankan oleh para pendidiknya.

Lebih tegas lagi Allah Jalla wa `Ala berfirman,

*...Wahai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. [QS. At-Tahrim, 66:6]*

Sabiq (1985) menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan memelihara diri dan keluarga dalam

ayat di atas adalah dengan pendidikan dan pengajaran, kemudian membina mereka agar berakhlak mulia serta menunjukkan kepada mereka perilaku yang bermanfaat dan membahagiakan mereka.

Al-Nahlawi (1996) mengemukakan bahwa makna *قوا أنفسكم وأهليكم نارا* adalah mengajari manusia akan berbagai perbuatan yang dapat menyelamatkan mereka dari api neraka, dengan memberikan bimbingan, arahan kepada perbuatan kebaikan dan menjauhkan mereka dari berbagai keburukan. Hal ini hanya dapat dilaksanakan melalui pendidikan yang baik.

Dari uraian di atas, tidak ada pilihan lain bagi setiap orang muslim berkewajiban untuk memelihara diri dan keluarganya dari berbagai perbuatan yang dapat menyengsarakan di dunia terutama di akhirat nanti.

Secara qudrati, setiap manusia sejak zaman nenek moyang (Adam dan Hawa) mempunyai keinginan untuk mendidik dan mengajari anaknya. Namun, bagi orang yang beriman ini bukan hanya sekedar menurut dorongan kodratnya belaka, tetapi lebih jauh dari itu adalah dalam rangka melaksanakan perintah wajib yang telah digariskan Allah `Azza wa Jall (Ilyas, 1995).

Allah `Azza wa Jall Berfirman, *...Dan dia menyuruh ahli-nya (keluarga dan umatnya) untuk salat dan menunaikan zakat, dan dia adalah seorang yang diridWahai di sisi Tuhannya. [QS. Maryam, 19: 55]*

Rasulullah Saw. bersabda, *إعملوا بطاعة الله واتقوا معاصي الله وأمروا أولدكم بامتثال الأوامر واجتناب النواهي فذلك وقاية لهم ولكم من النار*

(رواه ابن جرير)

*... Beramallah karena taat kepada Allah Jalla wa `Ala dan takutlah berbuat maksiat kepada Allah `Azza wa Jall serta suruhlah anak-anak kamu utnuk melakukan aneka perintah dan menjauhi berbagai larangan-Nya. Karena hal itu akan memelihara mereka dan kamu dari api neraka. [HR. Ibnu Jarir].*

Sebagai pendidik anak-anak, orang tua memiliki kewajiban yang berbeda-beda karena perbedaan kodratnya. Ayah berkewajiban mencari nafkkaah untuk mencukupi kebutuhan keluarganya melalui pemanfaatan karunia Allah `Azza wa Jall di muka bumi selanjutnya dinafkahkan kepada anak dan isterinya. Adapun kewajiban ibu adalah menjaga, memelihara dan mengelola keluarga di rumah suaminya, terlebih lagi mendidik dan merawat anaknya (Muhaimin, 1993: 290).

Rasulullah Saw. bersabda, *والمرأة راعية في بيت زوجها ومسؤولة عن رعيتها (رواه البخاري)*

*... Perempuan adalah pemimpin di rumah suaminya dan dia akan ditanyai tentang yang dipimpinya [HR. Bukhari].*

'Ulwan (1995: 290) mengungkapkan bahwa anak merupakan amanah Allah `Azza wa Jall bagi kedua orang tuanya. Anak mempunyai jiwa yang suci dan cemerlang. Apabila sang anak sejak kecil dibiasakan berbuat baik, dididik, dan dilatih dengan koninyu sehingga tumbuh dan berkembang menjadi anak baik pula. Sebaliknya apabila sang anak dibiasakan berbuat buruk, nantinya akan terbiasa berbuat buruk pula dan pada akhirnya sang anak menjadi celaka dan rusak. Oleh karena itu, pendidikan keluarga

merupakan pendidikan yang pertama dan utama.

Mas'ari (1981: 21) menjelaskan bahwa kewajiban orang tua adalah menjaga dan memelihara anak demi keselarasan dan kesehatan pertumbuhan ruhani dan jasmani anak. Setiap orang tua Muslim berkewajiban membimbing dan mendidik anaknya sebagai Muslim yang berbakti kepada Allah `Azza wa Jall dan rasul-Nya.

Firman Allah `Azza wa `Ala dalam surah Al-Tahrim ayat 6 mengindikasikan adanya makna tersirat mengenai pendidikan keluarga.

Bertitik tolak dari pemikiran di atas, kajian ini terfokus pada konsep-konsep pendidikan yang terkandung dalam Al-Quran dengan judul, "Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Al-Quran Surah Al-Tahrim Ayat 6 (Studi Literatur tentang Pendidikan Keluarga yang terkandung dalam Al-Quran Surah Al-Tahrim Ayat 6)".

Adapun yang menjadi masalah utama dalam kajian ini adalah masih ada keluarga muslim yang hidupnya belum layak disebut keluarga yang islami. Untuk menjawab masalah dimaksud, perlu diungkap pertanyaan kajian: a) apa makna pendidikan pendidikan menurut Al-Islam?, b) spa makna pendidikan keluarga menurut Al-Islam ?, dan c) nilai-nilai pendidikan keluarga apa saja yang terkandung dalam surah Al-Tahrim ayat 6?.

Tujuan yang hendak dicapai dalam kajian ini, ingin mengetahui tentang makna: a) pendidikan menurut islam, b) pendidikan keluarga menurut islam, dan c) nilai-nilai pendidikan keluarga yang terkandung dalam surah Al-Tahrim ayat 6. Sedangkan manfaat yang didapat adalah adanya kontribusi bagi dunia pendidikan yang pada gilirannya, konsep pendidikan terutama pendidikan keluarga yang terkandung dalam Al-Quran surah

Al-Tahrim ayat 6 dapat diaplikasikan, baik oleh para pendidik secara umum, maupun para orang tua sehingga mampu memberikan bimbingan, arahan dan latihan kepada *mutarabbi* atau anak-anaknya agar mereka bertingkah laku sesuai dengan ajaran Al-Islam atau menjadi anak yang berkepribadian muslim.

## B. KAJIAN TEORITIK

Al-Nawawi (1983:181) menyatakan bahwa dalam perspektif Islam, manusia merupakan makhluk ciptaan Allah `Azza wa Jall yang dibekali dengan naluri untuk menjadi pendidik kudrati. Hal itu berarti secara naluriah manusia memiliki rasa tanggung jawab untuk meneruskan dan memelihara serta menyelamatkan keturunannya agar dapat hidup secara manusiawi berbeda dengan makhluk-mahluk lainya dimuka bumi ini . Allah `Azza wa Jall Berfirman,

*...Dan sesungguhnya kami telah memuliakan umat manusia , dengan memberikan mereka sarana tumpangan didaratan dan dilautan , kemudian kami memberi mereka rezeki yang baik –baik dan kami utamakan mereka dari kebanyakan makhluk kami ciptakan dengan sempurna [QS. Al-Isra` , 17: 70].*

Dalam ayat lain Allah `Azza wa Jall Berfirman,

*...Arahkanlah wawasan mu lurus-lurus kepada agama Allah `Azza wa Jall selaras dengan fitrah Allah `Azza wa Jall yang telah menciptakan manusia serasi dengan fitrah kejiwannya. tidaka ada sesuatu perubahan dalam ciptaan Allah tadi. Itulah agama yang lurus. Tetapi kebanyakan manusia tidaklah*

*mengetahuinya* [QS. Al-Rum, 30:30]

Dari dua ayat di atas, didapat pemahaman bahwa orang tua yang beriman tentu saja memiliki keinginan untuk berusaha menyelamatkan anak-anaknya agar tidak menjadi manusia yang hina di dunia dan celaka di akhirat. Al-Nawawi (1983) mengungkapkan bahwa upaya dimaksud, sejatinya dilakukan melalui kegiatan pendidikan yang berkesinambungan sejak anak lahir ke muka bumi.

Secara umum, kewajiban orang tua pada anaknya adalah mendo`akan dengan do`a yang baik, memelihara dari api neraka, menyerukan salat, berusaha untuk menciptakan kedamaian dalam rumah tangga, mencintai dan menyayangi anak-anaknya, bersikap hati-hati terhadap anak, dan memberi nafkah yang halal (Muhaimin, 1993) menjelaskan bahwa kewajiban orang tua dalam pendidikan anak-anaknya adalah menegakkan hukum-hukum Allah `Azza wa Jall, merealisasikan ketentraman dan kesejahteraan jiwa keluarga, melaksanakan perintah Agama dan mewujudkan rasa cinta kepada anak-anaknya melalui pendidikan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa setiap orang tua muslim sejatinya mampu menjadi pendidik yang memberikan pengetahuan anak-anaknya, serta memberikan sikap dan keterampilan yang memadai, memimpin keluarga, dan mengatur kehidupannya, memberikan contoh sebagai keluarga yang ideal, dan bertanggung jawab dalam kehidupan keluarga, baik yang bersifat jasmani maupun ruhani.

Sehubungan dengan penjelasan di atas, Allah `Azza wa `Ala Berfirman,

*...Wahai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari siksaan api neraka...[QS. At-Tahrim, 66:6 ].*

Dalam menafsirkan ayat di atas, Baihaqi (1996: 38) menjelaskan bahwa setiap manusia Mukmin terbebani kewajiban dan tanggung jawab memelihara diri dan keluarganya dari api. Api adalah sesuatu yang mempunyai kekuatan membakar dan oleh karenanya menhanguskan dan menyengsarakan. Secara fisik, ia bisa bermakna menyengsarakan tubuh. Sedangkan secara psikis, ia bisa berkonotasi membuat diri dan jiwa menderita, atau sengsara laksana dibakar.

Sementara itu Izzudin (1987: 26) mengemukakan bahwa orang tua muslim berkewajiban untuk memelihara dirinya serta memberikan pemeliharaan, pendidikan dan bimbingan kepada anaknya agar anak terhindar dari hal-hal yang dapat menjerumuskan mereka ke dalam kemurkaan Tuhan. Pendidikan tersebut mencakup pendidikan jasmani anak dan ruhaninya .

Dalam penjelasan ayat di atas, Al-Halwani yang dikutip Ilyas, (1995:17) mengungkapkan bahwa setiap orangtua pasti akan memelihara anaknya dari bahaya api dunia, dan sewajarnya pula mereka memelihara anaknya dari bahaya api akhirat (neraka ). Cara memelihara sang anak dari api neraka, hendaknya sang ayah mendidik, membimbing dan mengajari akhlak-akhlak yang baik, menjaga anaknya dari pergaulan yang buruk. Sehingga akhirnya anak akan menjadi binasa untuk selamanya.

Ibnul Qayyim Al-Jauziyah (Ilyas, 1995:18) berpendapat bahwa yang amat dibutuhkan di dalam mendidik anak adalah memperhatikan masalah akhlaknya.

Sedangkan Sayyid Qutub (Ilyas, 1995:12) menjelaskan bahwa maksud dari memelihara dirinya kemudian keluarga dalam surah At-Tahrim ayat 6 tersebut adalah hendaklah para orang tua muslim benar-benar menjaga dirinya kemudian keluarganya termasuk anak dari api neraka itu dengan melalui pendidikan dan pengajaran, serta menumbuhkan mereka agar berakhlak mulia dan menunjukkan mereka kepada hal-hal yang bermanfaat dan membahagiakan mereka .

Dari uraian–uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa firman Allah `Azza wa Jall dalam surah At-Tahrim ayat 6 tersebut secara tersirat mengindikasikan adanya pendidikan keluarga menurut Al-Quran. Apa dan bagaimana pendidikan keluarga tersebut, akan dikaji lebih mendalam pada penelitian ini.

Pendidikan adalah bimbingan secara sadar yang diberikan oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan ruhani anak didik terbentuknya kepribadian yang utama (Marimba, 1989). Tafsir (2008: 25) menyatakan bahwa pendidikan itu menyangkut seluruh pengalaman. Dengan demikian pendidikan dalam arti luas adalah kehidupan dan kehidupan adalah pendidikan. Sedangkan pendidikan Islam adalah upaya pelayanan bagi pengembangan potensi terdidik secara optimal sesuai fitrah yang di milikinya berdasarkan ajaran Islam (Uwes, 2004: 6).

Dari uraian–uraian di atas dapat dimaknai bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan, pengajaran, dan latihan yang diberikan oleh pendidik kepada terdidik dalam menumbuhkan dan mengembangkan jasmani dan ruhaninya berdasarkan ajaran Islam menuju terbentuknya anak yang berkepribadian Muslim.

Ramayulis (1996: 2) menyatakan bahwa keluarga dalam konteks Islam merupakan suatu sistem kehidupan masyarakat yang terkecil di batasi oleh adanya keturunan atau nasab. Hal itu berarti bahwa komponen dalam keluarga disini terdiri dari ayah, ibu, dan anak.

Berdasarkan penjelasan di atas , dapat dipahami bahwa pendidikan keluarga adalah proses bimbingan yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya dalam rangka menumbuhkan dan mengembangkan aspek jasmani dan ruhani anak menuju terciptanya anak yang saleh atau anak yang berkepribadian Muslim .

Dalam pandangan Islam, pendidikan keluarga memegang peranan yang sangat penting dalam pendidikan anak di kemudian hari, sebab pendidikan keluarga merupakan peletak dasar bagi pendidikan Islam pada tahap selanjutnya (Rakhmat, 1996: 78). Demikian pentingnya pendidikan keluarga tersebut, maka dalam Islam diposisikan sebagai suatu kewajiban yang bernilai ibadah yang harus dilaksanakan oleh para orang tua Muslim yang mendambakan anaknya menjadi anak yang saleh atau anak yang berkepribadian muslim. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan adanya ikhtiar yang optimal dari para orang tua.

### **C. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini bersifat pencandraan secara sistematis, faktual, dan akurat tentang konsep pendidikan keluarga yang terkandung di dalam AL-Quran Surah Al-Tahrim ayat 6. Oleh karena itu, metode yang dipandang memadai adalah deskriptif (*Descriptive Research*), yakni metode penelitian yang bertujuan untuk memecahkan masalah yang sedang berlangsung; membuat pencandraan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-

fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu. (Sarakhmad: 1978, Sudjana: 2003, Suryabrata: 1989, Nazir : 1999), sedangkan pendekatannya, digunakan kualitatif yaitu penelitian yang bukan mengutamakan kuantitas, akan tetapi merupakan penghayatan dan penafsiran tentang interaksi antar konsep yang sedang dikaji secara empirik. (Sudjana: 2003).

Metoda yang digunakan dalam kajian ini adalah metoda deskriptif, yakni metoda yang bertujuan memecahkan masalah yang sedang berlangsung (Surachmad, 1978). Di samping itu, digunakan pula metode dokumenter yang bertujuan untuk mengkaji dua gejala, yakni memahami keadaan sekarang berdasarkan fakta-fakta masa lampau (Atmadja: 1979).

Sedangkan teknik pengumpulan datanya digunakan studi litelatur atau *books survey*, dengan cara merumuskan dan menganalisis masalah dengan menggunakan buku–buku standar.

Untuk mengetahui maksud di atas, dilakukan langkah–langkah sebagai berikut:

1. Mengumpulkan ayat-ayat Al-Quran dan hadits rosulullah Saw. yang berkenaan dengan pendidikan keluarga menurut islam
2. Menghimpun pandangan para ulama dan para ahli pendidikan islam tentang nilai-nilai pedagogis yang terkandung dalam Al-Quran surah Al-Tahrim ayat 6
3. Menganalisis dengan cara membandingkan serta mengkompromikan pandangan-pandangan yang diungkap oleh para ahli pendidikan islam, dan
4. Pengambilan Simpulan.

#### D. PEMBAHASAN

1. Pengertian Secara Harfiah dan Istilah dalam QS. At Tahrim Ayat 6
  - a. Teks ayat dan Terjemahan.

Allah Swt. berfirman dalam Al Qur'an surah AL-Tahrim ayat 6 yang berbunyi sebagai berikut :

...WaWahai orang-orang yang beriman peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya dari manusia dan batu...[QS. Al-Tahrim, 66:6]

- b. Pengertian Secara Harfiah.

Adapun pengertian secara harfiah dalam surah At Tahrim ayat 6, dapat dikemukakan sebagai berikut :

Wahai orang-orang yang beriman	: يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا
Peliharalah olehmu	: قُوا
Dirimu sendiri	: أَنْفُسَكُمْ
Dan keluargamu	: وَأَهْلِيكُمْ
Dari api neraka	: نَارًا
Kayu bakar	: قُودَهَا
Manusia	: النَّاسِ
Batu	: الْحِجَارَةَ

- c. Pengertian Secara Istilah.

- 1) Pengertian قُوا أَنْفُسَكُمْ

Al-Maraghi (1365 H.: 295) mendefinisikan قُوا أَنْفُسَكُمْ dengan jadalah dirimu itu pelindung dari api neraka dengan meninggalkan maksiat. Sedangkan Hamka (1985: 309) mengartikannya dengan peliharalah dirimu. Sementara Ibnu Katsir (tt: 163) memberinya makna dengan jagalah dirimu. Jalaluddin Al-Suyuti (<http://www.muhammadith.org>) dalam *ad-Dur al-Mantsur fi tafsir bil matsur* memaknainya dengan: ajarilah diri dan keluargamu kebaikan dan didiklah mereka.

- 2) Pengertian وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

Al-Maraghi (1365 H: 295) mendefinisikan وَأَهْلِيكُمْ نَارًا dengan membawa keluarga kepada agama Allah dengan nasihat dan pelajaran agar terhindar dari api neraka. Sedangkan Hamka (1985: 309) mengartikannya dengan peliharalah seisi rumah tanggamu, yaitu anak-anak dan istrimu dari api neraka. Sementara Ibnu Katsir (TT:164)

memberinya makna dengan memerintahkan kepada ahli untuk taat kepada Allah dan mencegah agar tidak berbuat maksiat kepadaNya, niscaya mereka terhindar dari api neraka. Senada dengan penafsiran di atas, Thabari (<http://www.muhammadith.org>) dalam *jami'ul bayan 'an ta'wili ayi Al-Quran* menafsirkannya: ajarilah keluargamu beramal yang dapat menjaga mereka dari api neraka dengan taat kepada Allah Swt. Selanjutnya, dia mengatakan: beramallah dengan taa kepada Allah Swt. dan jauhilah aneka maksiat kepada-Nya serta suruhlah keluargamu berdzikir, niscaya Allah akan menyelamatkanmu dari api neraka.

3) Pengertian الوقود والحجارة  
Al-Maraghi (1365 H: 260) mendefinisikan الوقود والحجارة dengan kayu bakar yang bahan bakarnya manusia dan batu. Sedangkan Hamka (1985: 309) mengartikannya dengan kayu bakar yang alat penyalanya manusia dan batu. Sementara Katsir (tt:410) memberinya makna dengan kayu bakar dan batu yang dijadikan kayu api.

Sementara itu, Thabari (<http://www.muhammadith.org>) mengartikan *al-waqud* dengan kayu bakar yang dilemparkan kepadanya mayat keturunan Adam; dan *al-hijarah* dengan aneka berhala yang disembah.

2. Pandangan Mufassir tentang Al-Quran Surah Al-Tahrim Ayat 6.

Al-Maraghi (1365 H: 259-260) memberikan penafsiran sebagai berikut.

*...Wahai orang-orang yang beriman, yang percaya kepada Allah dan Rasul-Nya hendaklah sebagian dari kamu memberitahukan kepada sebagian yang lain apa yang dapat menjaga dan menjauhkan dirimu dari api*

*neraka, yaitu berupa ketaatan kepada Allah dan menuruti segala perintah-Nya. Dan hendaklah kamu mengajarkan kepada keluarga diri mereka. Dan bawalah mereka kepada yang demikian ini melalui nasihat dan pengajaran.*

Al-Qurthubi (<http://www.muhammadith.org>) dalam *al-Jami' li ahkami Al-Quran* mengemukakan bahwa ayat di atas mengandung satu masalah yakni perintah kepada manusia untuk memelihara diri dan keluarganya dari api neraka. Adh-dhahak berkata: maknanya adalah jagalan diri dan keluargamu serta periharalah dari api neraka.

Al-Thabari (<http://www.muhammadith.org>) dalam *jami'ul bayan 'an ta'wili ayi Al-Quran* menafsirkannya: beramallah dengan taat kepada Allah Swt. dan jauhilah aneka maksiat kepada-Nya serta suruhlah keluargamu berdzikir, niscaya Allah akan menyelamatkanmu dari api neraka.

Ali bin Abi Thalhaf dari Ibnu Abbas meriwayatkan: *Jagalah dirimu dan suruhlah keluargamu berdzikir dan berdoa samapai Allah menjaga kalian.* Ali ra. Qatadah, dan Mujadid berkata: *jagalah dirimu dengan aneka amal dan periharalah keluargamu dari api neraka dengan memberi nasihat kepada mereka.*

Dari penafsiran di atas dapat dimaklumi bahwa setiap orang yang telah menyatakan beriman kepada Allah Swt. dan Rasul-Nya menerima seruan dari Allah untuk berusaha semaksimal mungkin dalam menjaga diri dan keluarganya dari api neraka dengan jalan mentaati segala perintah Allah Swt. dan



Rasul-Nya melalui nasihat dan pengajaran yang dalam keluarga itu merupakan tugas dan kewajiban orang tua.

Sehubungan dengan hal itu, Allah `Azza wa Jall Berfirman,

*...Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rizki kepadamu, tetapi Kami-lah yang memberi rizki kepadamu. Dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa. [QS. Thâhâ, 20:132].*

*...Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat. [QS. Al-Syu'ara, 26:214]*

Rasulullah Saw. bersabda,

رحم الله رجلا: يا أهلاه صلاتكم  
صيامكم زكاتكم مسكينكم يتيمكم  
جيرنكم لعل الله يجمعكم معهم في  
الجنة (رواه ابن منذر)

*...Allah Swt. telah mengasihii seorang lelaki yang mengatakan: "WaWahai kelurgaku! Jagalah salatmu, puasamu, zakatmu, orang miskinmu, orang yatimmu, dan tetanggamu. Semoga Allah mengumpulkanmu dengan mereka di dalam surga. [HR. Ibnu Munzir]*

Dari Hadits di atas dapat dimaklumi bahwa setiap orang tua Mukmin mempunyai kewajiban untuk mempelajari fardlu-fardlu agama yang diwajibkan kepadanya kemudian mengajarkannya kepada anak-anak mereka. Itulah yang hendaknya dilakukan oleh orang tua apabila mereka ingin berkumpul di surga kelak bersama anak-anaknya.

Hamka (1985) dalam tafsir Al-Azhar menafsirkan surah Al-Tahrim ayat 6 sebagai berikut.

..Setelah Allah memberi bimbingan tentang rumah tangga Rasulullah saw, Dia pun memberikan seruan kepada orang-orang yang beriman tentang bagaimana mereka bersikap dalam menegakkan rumah tangganya termasuk mendidik keluarga. Sebab mengaku beriman saja belum cukup. Islam itu mestinya dipelihara dan dipupuk terutama dengan dasar iman. Hendaklah orang-orang yang beriman menjaga keselamatan diri dan rumah tangganya dari api neraka yang alat penyalanya manusia dan bau. Batu merupakan ialah barang yang tidak berhargayang tercampak dan tersebar di mana-mana, pada bukit-bukit dan gunung-gunung yang bertebaran di padang pasir. Batu itulah yang dijadaikan kayu api yang penyalanya adalah manusia yang durhaka kepada Allah. Ia hidup di dunia ini tiada bernilai karena telah dipenuhi dengan dosa sehingga disamakan dengan batu-batu yang berserakan di tengah padang pasir, di gunung-gunung dan bukit-bukit atau sungai-sungai yang mengalir. Gunanya hanya untuk menyalakan api.

Dari penafsiran di atas dapat dipahami bahwa keimanan itu harus direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari, bukan hanya sebatas pengakuan semata. Caranya dengan mentaati perintah Allah dan Rasul-Nya. Dalam keluarga realisasi keimanan itu merupakan tugas dan kewajiban orang tua agar mereka membimbing dan mengarahkan keluarganya agar sesuai dengan norma-norma agama dalam

segenap aspek hidup dan kehidupannya. Keluarga merupakan peletak dasar pendidikan agama bagi anak-anak dan merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama yang dialami anak. Pengaruh pendidikan dalam keluarga akan memberikan warna dalam kehidupan anak kelak, menjadi durhaka atau menjadi takwanya anak tersebut. Pendidikan agama yang diberikan orang tua sejak dini merupakan *ikhtariah* (upaya) orang tua Mukmin dalam menghindarkan diri dan keluarganya dari api neraka.

Rasulullah Saw. bersabda,  
كلكم راع وكلكم مسؤول عن رعيته  
فالإمام الذي على الناس راع وهو مسؤول  
عنهم والرجل راع على أهل بيته وهو  
مسؤول عنهم والمرأة راعية فبيت زوجها  
وهو مسؤول عن راعيها (رواه البخاري)

*...Tiap-tiap kamu adalah pemimpin dan kamu akan ditanyai tentang yang dipimpinnnya. Imam yang mengimami orang-orang adalah pemimpin dan ia akan ditanyai tentang orang-orang yang dipimpinnnya. Seorang laki-laki adalah pemimpin keluarganya dan ia akan ditanyai tentang*

*kepemimpinannya. Perempuan adalah pemimpin dalam rumah tangga suaminya dan ia pun akan ditanyai tentang kepemimpinannya.* [HR. Bukhari].

Dari hadits di atas dapat dimaklumi bahwa setiap orang itu adalah pemimpin. Orang tua merupakan pemimpin dalam keluarga. Suami memimpin anak dan isterinya. Isteri memimpin anak dan rumah tangga suaminya. Semua yang menjadi pimpinannya akan

dimintai pertanggungjawabannya di akhirat kelak.

Sementara itu, Katsir (tt) menafsirkan sebagai berikut:

... Didiklah mereka (anak-anakmu) dan berikan pelajaran yang cukup untuk menghadapi hari esok (akhirat). Laksanakanlah amal, taat kepada Allah dan meninggalkan maksiat serta suruhlah anakmu selalu berzikir kepada Allah niscaya akan menyelamatkanmu dari neraka. Latihlah anak-anakmu dalam menjalankan perintah-perintah agama agar mereka kelak setelah dewasa terbiasa untuk melakukan hal tersebut, serta meninggalkan kemaksiatan dan kemunkaran. Ajaklah keluargamu kepada kebaikan dan cegahlah ia dari berbuat kejelekan serta didiklah dengan ilmu dan adab yang baik sehingga keluargamu terpelihara dari siksa api neraka.

Penafsiran di atas memberikan pemahaman bahwa Allah `Azza wa Jall memberikan peringatan kepada setiap orang tua Mukmin untuk memperhatikan pendidikan keluarganya. Jadi, setelah memelihara dirinya sendiri, orang tua juga wajib memelihara keluarga termasuk anaknya jangan samoi terjerumus ke dalam jurang neraka.

Berdasarkan penafsiran-penafsiran di atas, dapat disimpulkan bahwa firman Allah `Azza wa Jall dalam surah Al-Tahrim ayat 6 merupakan suatu peringatan kepada setiap Muslim yang beriman tentang kewajiban menjaga dan memelihara diri sendiri, keluarga, dan kerabatnya dari api neraka dengan dasar iman dan takwa kepada Allah `Azza wa Jall yakni menjalankan apa yang telah diperintahkan dan menjauhi apa yang dilarang-Nya. Kemudian

berusaha menasehati, mendidik, dan memberi pengertian kepada keluarga dan kerabat agar selalu ber-*taqarrub* kepada Allah dan bertakwa kepada-Nya supaya mereka terhindar dari api neraka yang bahan bakarnya dari manusia dan batu. Rasulullah Saw. bersabda,

اعملوا بطاعة الله واتقوا معاصي الله ومروا  
أولادكم بامتثال الأوامر واجتناب النواهي  
فذلك وقاية لكم ولكم من النار (رواه ابن  
جرير)

*...Ajarkanlah mereka untuk taat kepada Allah Swt. dan takut berbuat maksiat kepada-Nya serta suruhlah anak-anakmu untuk senantiasa mentaati perintah-perintah dan menjauhi larangan-larangan. Karena hal itu akan memelihara mereka dan kamu dari api neraka [HR. Ibnu Jarir].*

### 3. Nilai-Nilai Pendidikan yang Terkandung dalam Al-Quran Surah Al-Tahrim Ayat 6.

Seorang muslim dalam arti yang sesungguhnya akan merasa tersentuh jiwanya apabila ia memperhatikan dan berusaha memahami secara mendalam firman Allah Swt. dalam surah Al-Tahrim ayat 6. Sebab di dalamnya terkandung berbagai hikmah yang bernilai pedagogis untuk dilaksanakan dalam pendidikan di lingkungan keluarganya. Firman Allah `Azza wa Jall itu berbunyi,

*...Wahai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang*

*diperintahkan.* [QS. At-Tahrim, 66:6].

Dari ayat di atas dapat dimaklumi bahwa seseorang Mukmin menerima perintah dari Allah `Azza wa Jall untuk menjaga dirinya sendiri kemudian menjaga orang lain. Dalam konteks keluarga, orang tua memikul beban dan tanggung jawab selain menjaga dirinya sendiri ia juga berkewajiban memelihara keluarganya dari sentuhan api neraka.

Sehubungan dengan firman Allah `Azza wa Jall dalam surah Al-Tahrim ayat 6 tersebut, Baihaqi (1996:38) menjelaskan sebagai berikut.

...Setiap manusi Mukmin dibebani kewajiban dan tanggung jawab memelihara diri dan keluarganya dari api. Api adalah sesuatu yang mempunyai kekuatan membakar. Oleh karena itu, ia dapat menghanguskan dan menyengsarakan. Secara fisik bisa menghanguskan tubuh. Secara psikis bisa berkonotasi membuat diri dan jiwa menderita atau sengsara laksana dibakar.

Pernyataan di atas dipertegas sabda Nabi Saw. Yang berbunyi:

والرجل راع في أهليه ومسؤول عن  
رعيته والمرأة راعية في بيت  
زوجها ومسؤول عن رعيته (رواه  
البخاري)

*...Suami bertanggung jawab memelihara keluarganya dan ia akan dimintai pertanggungjawaban dalam hal itu. Isteri bertanggung jawab di rumah suaminya dan ia akan dimintai pula pertanggungjawaban dalam hal itu.* [HR. Bukhari].

Hadits di atas menjelaskan bahwa manusia, baik laki-laki

maupun perempuan dibebani tanggung jawab atas keselamatan diri, anak, harta, dan segala sesuatu yang menjadi miliknya atau yang diamanahkan kepadanya. Dalam hal ini, orang tua berfungsi sebagai pendidik kodrati dalam pendidikan keluarga.

Firman Allah `Azza wa Jall dalam surah Al-Tahrim ayat 6 itu mengindikasikan pula perlunya aspek pendidikan agama yang harus ditanamkan kepada keluarga. Adapun inti pendidikan agama itu adalah keimanan, sedangkan realisasi keimanan itu adalah ketakwaan. Dengan demikian jelaslah bahwa iman dan takwa merupakan satu kesatuan yang utuh yang satu sama lain seling melengkapi dalam pendidikan keluarga.

Ramayulis (1996: 96) mengemukakan bahwa takwa merupakan azas dari berbagai kebajikan dan bahkan sebagai induk dari segala perbuatan ibadah manusia. Sedangkan iman merupakan pondasi dalam segala perbuatan dan ibadah tersebut.

Ilyas (1995: 69) menjelaskan bahwa pendidikan agama merupakan aspek pendidikan yang harus mendapatkan perhatian penuh dari orang tua di lingkungan keluarga. Pendidikan agama berarti membangkitkan kekuatan dan potensi spiritual yang bersifat naluri yang ada pada anak melalui bimbingan agama.

Dari uraian di atas jelaslah bahwa dalam pendidikan keluarga itu aspek pendidikan agama harus lebih diutamakan. Sebab apabila pendidikan agamanya kuat, maka anak-anak akan menjadi seorang Muslim sejati yang segala aspek kehidupannya senantiasa diwarnai nilai-nilai agama yang ada dalam dirinya. Untuk itu seharusnya pendidikan agama diberikan sedini mungkin.

Sehubungan dengan kewajiban orang tua mendidik atau mengajar anaknya, Nabi Saw. dengan tegas bersabda, "*Didiklah putera-puterimu dan upayakanlah sebaik-baik pendidikan untuk mereka*". [HR. Ibnu Majah]

ومروا أولادكم بامتثال الأوامر واجتتاب  
النواهي فذلك وقاية لم ولكم من النار  
(رواه ابن جرير)

*...Dan suruhlah anak-anakmu untuk senantiasa mentaati perintah-perintah dan menjauhi larangan-larangan. Karena hal itu akan memelihara mereka dan kamu dari api neraka* [HR. Ibnu Jarir].

Dari hadits di atas dapat dimaklumi bahwa orang tua berkewajiban untuk mendidik anak dengan mengutamakan aspek pendidikan agama yang berintikan keimanan dengan realisasinya berupa ketakwaan kepada Allah Ta'ala. Takwa berarti mematuhi segala perintah Allah Swt. dan menjauhi berbagai larangan-Nya. Takwa merupakan sarana untuk menghindarkan diri dan keluarga dari sentuhan api neraka yang kayu bakarnya manusia durhaka dan batu.

Nawawi (1991:190) mengemukakan bahwa untuk lebih efektifnya pendidikan agama dalam keluarga hendaknya para orang tua berusaha untuk menciptakan suasana keagamaan dalam kehidupan keluarga sehari-hari agar anak-anak merasakan nikmatnya kehidupan beriman yang akan diwujudkannya juga kelak setelah berkeluarga. Untuk itu ada dua aspek yang perlu mendapat perhatian, antara lain: a) aspek material, dan b) aspek non material.

Aspek pertama berkenaan dengan sarana yang perlu dimiliki oleh keluarga Muslim, seperti tersedianya Al-Quran, sajadah

kopiah, mukena, dan tempat yang bersih untuk salat, meskipun di lingkungan keluarga yang kurang mampu. Sedang di lingkungan keluarga yang dengan ridha Allah `Azza wa Jall memperoleh rejeki yang cukup, sediakanlah juga buku-buku dalam bidang agama Islam, baju yang khusus untuk salat dan bahjan jika mungkin ruangan yang khusus sebagai *mushalla* keluarga.

Adapun aspek kedua berkenaan dengan suasana non material berupa kebiasaan-kebiasaan menjalankan perintah Allah `Azza wa Jall terutama yang bersifat ibadah. Hal ini berkaitan dengan keteladanan orang tua. Ia merupakan eksekutif dalam lembaga keluarga (pelaksana pertama) sebelum memberi nasihat dan pelajaran kepada anggota keluarganya (anak-anak). Di samping itu, ia juga berfungsi sebagai supervisor (pengawas) mengenai segala aspek kehidupan anak agar tidak menyimpang dari norma-norma agama yang diterima dari orang tuanya. Itulah makna *قوا أنفسكم*

*وأهل بيوتكم*. Di antara keteladanan yang perlu dibiasakan orang tua adalah 1) selalu berada di rumah pada waktu salat maghrib untuk berjamaah salat maghrib, isya, dan subuh; dan 2) membiasakan mengucapkan salam dan menjawabnya.

Sehubungan dengan itu Allah `Azza wa Jall telah mengingatkan orang-orang yang mengabaikan kehidupan beragama di dalam keluarga. Allah Ta'ala berfirman,

*...Orang-orang beriman berkata, "Sesungguhnya orang-orang yang merugi itu adalah mereka yang membahayakan diri sendiri beserta keluarganya pada hari kiamat. Ingatlah orang-orang yang berlaku zalim itu dalam*

*siksaan yang kekal.* [QS. Asy-Syura, 42 :45]

Ayat di atas dapat dipahami bahwa orang tua yang mengabaikan tugas dalam membimbing dan mengarahkan anak agar hidup sesuai dengan syariat agama dikategorikan ke dalam orang yang zalim yang akan membahayakan diri dan keluarganya sendiri, yakni dengan diberikannya kepada mereka siksaan yang abadi.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa firman Allah `Azza wa Jall surah Al-Tahrim ayat 6 mengandung nilai-nilai pedagogis yang luhur, antara lain: a) setiap orang tua Mukmin mempunyai peran sebagai pendidik keluarga untuk membimbing dan mengarahkan anggota keluarga agar ber-*taqarrub* (mendekatkan diri) kepada Allah `Azza wa Jall dan bertakwa kepadanya; b) pendidikan keluarga hendaknya difokuskan pada aspek pendidikan agama yang berintikan keimanan dengan takwa sebagai realisasinya kemudian aspek akhlak dan amar ma'ruf nahi munkar; c) dalam merealisasikan keimanan tersebut di lingkungan keluarga, orang tua berfungsi sebagai eksekutif (pelaksana) melalui pemberian kebiasaan dan keteladanan mengamalkan ajaran agama dan sebagai supervisor (pengawas) terhadap pelaksanaan ajaran agama oleh anggota keluarganya (anak-anak); d) takwa sebagai realisasi keimanan seseorang hendaknya dijadikan sarana vital untuk memelihara diri dan keluarga dari siksa api neraka; dan e) metode pendidikan dalam keluarga itu hendaknya dilakukan melalui nasehat, pengajaran, pembiasaan, dan keteladanan dari orang tua terhadap pelaksanaan ajaran agama sehari-hari di lingkungan keluarga secara kontinu, konsekuen dan berkesinambungan.

Pada dasarnya, setiap anak manusia yang dilahirkan ke dunia dalam keadaan yang sama, yaitu sama-sama tidak memiliki pengetahuan dan kemampuan apapun. Untuk mengetahui bagaimana cara hidup di dunia nyata, Allah `Azza wa Jall Menganugrahi manusia pendengaran (*Al-Sam`a*), penglihatan (*Al-Abṣar*), dan kata hati (*Al-Afidah*) (QS. An-Nahl/16: 78) atau dalam bahasa hadiṣ Rasulullah Saw., riwayat Imam Muslim sebut "fitrah". Berbagai pengetahuan yang bertebaran di sekitar lingkungan baik keluarga, teman sebaya, sekolah, dan masyarakat dapat dipelajari melalui pendengaran dan penglihatan yang kemudian diolah oleh hati.

Al-Maraghi (1365 H Jilid V: 118) memaknai kata *Al-Sam`a* sebagai alat pendengaran, yang dengan alat pendengaran dimaksud, manusia dapat mendengar berbagai suara, dan dengan suara pula manusia dapat saling mengenal satu sama lainnya. *Al-Abṣar*, mempunyai makna penglihatan yang mampu melihat siapa dan apa saja. Dengan anugrah penglihatan, manusia dapat menemukan berbagai kebutuhan hidupnya, dan *Al-Afidah* yang dimaknai akal. Dengan akalnya, manusia dapat mengetahui dan memahami segala sesuatu yang belum diketahui sebelumnya. Dengan akalnya, manusia dapat membedakan mana yang boleh dan mana yang tidak, mana yang lurus dan mana yang sesat, serta dengan akal pula manusia dapat membedakan yang halal dan mana pula yang haram.

Hadisubroto (Rakhmat dan Gandaatmaja, 1993: 69) mengartikan *Al-fitratu* yang terdapat dalam hadiṣ riwayat Imam Muslim di atas, sebagai potensi dasar yang masih seyogianya dikelola. Implikasinya dalam kehidupan formal maupun informal masih perlu dibina, karena walaupun putih bersih,

tetapi penuh dengan potensi-potensi yang berasal dari ibu dan ayahnya, dan pengembangan potensi dimaksud menjadi tanggung jawab keluarga, khususnya ibu dan ayahnya bertanggung jawab akan menjadi apa si anak nanti.

Dengan anugrah pendengaran, penglihatan dan kata hati, manusia dapat mengetahui bagaimana cara hidup dan kehidupan di dunia nyata. Berbagai pengetahuan dan pengalaman pertama yang ada di sekitar lingkungannya dapat dipelajari melalui telinga dan mata yang kemudian diolah oleh hati. Oleh karena itu, peran dan kerja sama antara orang tua, guru, kyai dan ataupun tokoh-tokoh masyarakat sekitar sangat besar pengaruhnya dalam membantu anak manusia dalam mencapai nilai kedewasaan, termasuk di dalamnya nilai-nilai kesalehan sosial.

Al-Nahlawi (1993:141) mengungkapkan bahwa keluarga, terutama orang tua, bertanggung jawab untuk memberikan kasih sayang kepada anak-anaknya, karena kasih sayang merupakan landasan terpenting dalam pertumbuhan dan perkembangan psikologis dan sosial anak. Jika seorang anak mengalami ketidakseimbangan rasa cinta kasih, maka kehidupan bermasyarakatnya akan dicemari penyimpangan-penyimpangan. Ia akan sulit bertemu atau bekerja sama, apalagi jika seyogianya melayani atau mengorbankan miliknya demi orang lain, dan jika sudah dewasa, ia tidak akan mamu menjadi ayah atau ibu yang penyayang.

Dalam pendidikan keluarga, bukan hanya ibu dan ayah yang terlibat. Namun, seluruh komponen yang ada di kelurga mulai ayah, ibu, kakak, adik, nenek, kakek, paman, tante, pekerja rumah tangga sampai para tetangga kanan kiri, depan belakang turut serta andil di dalam

proses pembentukan pribadi sang anak.

Lingkungan keluarga merupakan pusat pendidikan pertama dan utama. Sejak munculnya peradaban manusia sampai masa yang akan datang, kehidupan keluarga selalu berpengaruh besar terhadap perkembangan anak manusia. Rumah keluarga merupakan benteng utama tempat anak-anak manusia dibesarkan melalui pendidikan. Saleh dan tidaknya perilaku anak manusia ditentukan oleh keluarga sebagai pendidik pertama.

Soelaiman (1975: 12) mengartikan bahwa secara psikologis, keluarga merupakan sekumpulan orang yang hidup dalam tempat tinggal bersama, dan masing-masing anggota merasakan adanya pertautan batin sehingga saling mempengaruhi, memperhatikan, dan saling menyerahkan diri satu dengan lainnya. Sedangkan dalam pengertian pedagogis, keluarga merupakan satu persekutuan hidup yang dijalin rasa kasih sayang antara pasangan dua jenis manusia yang dikukuhkan pernikahan dengan maksud untuk saling menyempurnakan diri dalam merealisasikan fungsi dan peran sebagai orang tua.

Keutuhan orang tua dalam keluarga sangat dibutuhkan dalam membantu anak untuk memiliki dan mengembangkan nilai-nilai dasar kesalehan sosial. Di dalam keluarga yang utuh, dimungkinkan terjadinya arahan dan bimbingan ke arah pembentukan pribadi anak yang memiliki nilai-nilai kesalehan sosial.

Al-Nahlawi (1993:141) mengungkapkan bahwa keluarga terutama orang tua, bertanggung jawab untuk memberikan kasih sayang kepada anak-anaknya, karena kasih sayang merupakan landasan terpenting dalam

pertumbuhan dan perkembangan psikologis dan sosial anak. Jika seorang anak mengalami ketidakseimbangan rasa cinta kasih, maka kehidupan bermasyarakatnya akan dicemari penyimpangan-penyimpangan. Si anak akan sulit bertemu atau bekerja sama, apalagi jika seyogianya melayani atau mengorbankan miliknya demi orang lain, dan jika sudah dewasa, ia tidak akan mampu menjadi ayah yang penyayang.

Sadulloh (2004: 63) mengungkapkan bahwa tingkah laku anak pada waktu lahir ke dunia belum bersifat manusiawi sesungguhnya. Tingkah laku anak akan bersifat manusiawi hanya dengan melalui interaksi sosial. Keluarga merupakan suatu lembaga sosial tempat anak mengadakan proses sosialisasi yang pertama dalam kehidupannya. Di dalam keluargalah proses humanisasi berlangsung.

Yusuf (2008: 41) mengungkapkan bahwa keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak. Oleh karena itu, peranan keluarga dalam pengembangan kesadaran beragama sangat dominan.--- di dalam proses internalisasi nilai-nilai keagamaan, sejatinya diawali sejak pra lahir (masih dalam kandungan), dan pasca lahir. Pentingnya penanaman nilai agama pada masa pra lahir, didasarkan kepada pengamatan para ahli psikologi terhadap orang-orang yang mengalami gangguan jiwa. Hasil pengamatan dimaksud, menunjukkan bahwa gangguan jiwa sangat dipengaruhi oleh keadaan emosi atau sikap orang tua pada masa anak dalam kandungan.

Dalam pandangan Yusuf (2008: 43) ada 10 kegiatan yang sejatinya dilakukan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan ketika anak dalam kandungan, yaitu:

...a) berdo`a ketika hendak berhubungan suami-istri,"*Allahumma Jannibnā Al-Syaiṭāna Wa Janibi Al-Syaiṭana Min Mā Razaqtanā*", b) meningkatkan kualitas ibadah ṣalat wajib dan sunat, c) membiasakan diri mendirikan ṣalat sunat malam, d) memperbanyak tadarus Al-Quran, e) memperbanyak zikir kepada Allah SWT., f) berdo`a kepada Allah SWT. agar dianugrahi keturunan yang saleh, g) memperbanyak sadaqah, h) menjauhkan diri dari makanan dan minuman yang diharamkan, dan i) memelihara diri dari ucapan dan perilaku yang diharamkan Allah SWT.

Sedangkan upaya yang sejatinya dilakukan orang tua setelah sang anak lahir dalam pandangan Yusuf (2008: 43) adalah:

....a) pada usia anak tujuh hari, (1) memberi nama yang baik, (2) mencukur rambutnya, dan (3) dipotongkan aqiqahnya, b) mendidiknya dengan didikan Agama, seperti rukun Islam, rukun Iman, cara berwuḍu, bacaan dan gerakan ṣalat, do`a-do`a, menghafal ayat-ayat Al-Quran, tahmid, tahlil, dan takbir, c) memelihara hubungan yang harmonis antaranggota keluarga, d) tampil sebagai suri tauladan dalam ucapan dan perilaku, e) memperlakukan anak dengan cara yang baik seperti; (1) memberikan curahan kasih sayang yang ikhlas, (2) menerima anak sebagaimana adanya, (3) bersikap respek atau menghormati anak sebagai titipan Sang Pencipta, (4) mau mendengar keluhan sang anak, (5) memaafkan kesalahan anak, (6) memperbaiki kesalahan anak

dengan pertimbangan atau alasan yang tepat, serta memperlakukan anak tidak secara otoriter.

Dalam hubungannya dengan pendidikan, keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama. Pendidikan dalam keluarga berlangsung secara wajar dan informal melalui pelakonan, pembiasaan, dan suri tauladan. Keluarga merupakan dunia anak pertama yang memberikan sumbangan mental dan fisik terhadap hidupnya.

Sebagai pendidik pertama dan utama, keluarga merupakan peletak dasar kepribadian anak, dan kepribadian dimaksud akan bermanfaat atau berperan penting terhadap pengalaman-pengalaman selanjutnya yang datang kemudian. Di dalam ajaran Islam terdapat hadis Rasulullah SAW. yang mengungkapkan bahwa setiap anak yang lahir ke dunia semuanya dalam keadaan fitrah, dan lingkungan keluarga (rumah, sekolah dan masyarakat) mempunyai tanggung jawab di dalam mengembangkan fitrah dimaksud.

Keluarga merupakan pangkal ketentraman dan kedamaian hidup bagi setiap manusia. Ajaran Islam memandang bahwa keluarga bukan saja merupakan perkumpulan orang, akan tetapi merupakan suatu lembaga hidup manusia yang dapat memberi kemungkinan bahagia dan celaknya manusia di dunia terutama di akhirat kelak. Di dalam QS. Al-Tahrim/66: 06 diungkapkan, yang artinya."Wahai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka". dan pada QS. Al-Syu`ara/26: 214, Allah Memperingatkan agar manusia senantiasa mendidik keluarga terdekat.

Dalam menafsirkan QS.Al-Tahrim/66: 6, Baihaqi (1996: 38) menjelaskan bahwa setiap manusia



mukmin terbebani dengan kewajiban dan tanggung jawab memelihara diri dan keluarganya dari api. Api memiliki sifat dan kekuatan membakar, menghanguskan, dan menyengsarakan. Secara fisik, api bisa bermakna menyengsarakan tubuh. Sedangkan secara psikis, api bisa berkonotasi membuat diri dan jiwa manusia menderita, atau sengsara laksana dibakar. Sedangkan Zaenuddin (1994: 26) mengemukakan bahwa orang tua muslim berkewajiban untuk memelihara dirinya serta memberikan pemeliharaan, pendidikan dan bimbingan kepada anaknya agar anak terhindar dari berbagai perbuatan yang dapat menjerumuskan mereka ke dalam kemurkaan Allah.

Al-Halwani (1994 : 65) mengungkapkan bahwa setiap orang tua pasti akan memelihara anaknya dari bahaya api dunia, dan sewajarnya pula mereka memelihara anaknya dari bahaya api akhirat (neraka). Cara memelihara sang anak dari kedua api dimaksud, orang tua seyogianya mampu mendidik, membimbing dan mengajari akhlak-akhlak yang baik, menjaga anaknya dari pergaulan yang buruk. Al-Jauziyah (Al-Halwani, 1994: 65) berpendapat bahwa yang sangat dibutuhkan dalam mendidik anak adalah memperhatikan akhlak anak itu sendiri. Sedangkan Quthb (Ilyas, 1995: 12) menjelaskan bahwa maksud dari memelihara diri, dan keluarga dalam ayat di atas mengandung maksud agar para orang tua muslim benar-benar mampu menjaga diri dan keluarganya melalui pendidikan yang dapat menumbuhkan akhlak mulia, sehingga dapat membahagiakan diri.

Bagi setiap kepala keluarga, ayah dan ataupun ibu, mempunyai keturunan yang sah merupakan kebahagiaan yang luar biasa dan terpuji, serta akan menumbuhkan

rasa tanggung jawab yang tinggi dalam mendidik anak secara optimal. Soelaiman (1975: 112) mengungkapkan bahwa tanggung jawab terhadap anak merupakan tanggung jawab *qudrati*. Artinya rasa tanggung jawab yang lahir bersamaan dengan kelahiran anak itu sendiri, dan. Ilyas (1996:17) berpendapat bahwa sejak zaman nenek moyang (Adam dan Hawa), secara *qudraty* setiap manusia mempunyai keinginan untuk mendidik dan mengajari anaknya. Namun, bagi orang yang beriman keinginan dimaksud bukan hanya sekedar menurut dorongan *qudratnya* belaka, tetapi itu semua dilakukan atas perintah wajib yang telah digariskan Allah SWT.

'Ulwan (1995: 290) mengungkapkan bahwa anak merupakan amanah Allah SWT. bagi kedua orang tuanya. Anak mempunyai jiwa yang suci dan cemerlang. Apabila sang anak sejak kecil dibiasakan berbuat baik, dididik, dan dilatih dengan kontinyu, maka ia akan tumbuh dan berkembang menjadi anak baik pula. Sebaliknya apabila sang anak dibiasakan berbuat buruk, nantinya akan terbiasa berbuat buruk pula dan pada akhirnya sang anak menjadi celaka dan rusak. Oleh karena itu, pendidikan keluarga merupakan pendidikan yang pertama dan utama. Kewajiban orang tua-lah menjaga dan memelihara anak demi keselarasan dan kesehatan pertumbuhan ruhani dan jasmani anak. Setiap orang tua muslim berkewajiban membimbing dan mendidik anaknya sebagai Muslim yang berbakti kepada Allah SWT. dan rasul-Nya.

Secara umum, kewajiban orang tua pada anaknya meliputi: a) mendo`akan dengan do`a yang baik dan benar, b) memelihara anak-anaknya agar terhindar dari berbagai perbuatan yang menyebabkan dirinya terperosok ke dalam api

neraka dunia terutama neraka akhirat, c) membimbing dalam mendirikan shalat, d) berusaha secara optimal dalam menciptakan ketentraman, kenyamanan dan kedamaian dalam rumah tangga, e) mencintai dan menyayangi anak-anaknya, f) bersikap hati-hati terhadap anak, dan g) memberi nafkah yang halal.

### Simpulan.

Simpulan yang didapat dalam kajian ini adalah sebagai berikut:

1. Konsep pendidikan menurut Al-Islam adalah mempersiapkan dan menumbuhkan anak atau individu yang dilakukan oleh pendidik termasuk orang tua yang prosesnya berlangsung secara terus menerus sejak lahir sampai meninggal dunia. Adapun yang dipersiapkan itu mencakup aspek jasmani, akal, dan ruhani yang diarahkan agar ia menjadi manusia yang berdaya guna dan berhasil guna bagi dirinya dan bagi umat serta dapat hidup sempurna.
2. Pendidikan keluarga adalah bimbingan, pengajaran, dan latihan-latihan yang diberikan oleh orang tua sebagai pendidik terhadap anaknya dalam lingkungan keluarga yang merupakan institusi pertama dan utama dalam meletakkan dasar-dasar pendidikan bagi pendidikan berikutnya yang dilakukan secara kontinu, konsisten, dan berkesinambungan demi terciptanya anak yang berkepribadian Muslim. Adapun fungsi pendidikan keluarga menurut Islam mencakup bidang-bidang pendidikan sebagai berikut: a) jasmani dan kesehatan anak; b) emosi anak; c) akal; d) akhlak; e) sosial; dan f) keimanan. Sedangkan arah pendidikan keluarga dalam Islam adalah terwujudnya anak yang

berkepribadian Muslim dengan indikator mempunyai iman yang mantap, bertakwa, berakhlak mulia, dan berguna bagi bangsa dan negaranya. Dengan kata lain, arah pendidikan keluarga dalam Islam adalah terbentuknya keluarga termasuk anak yang senantiasa ber-*taqarrub* kepada Allah `Azza wa Jall dan bertakwa kepada-Nya untuk mencapai keutamaannya.

3. Adapun nilai-nilai kependidikan yang terkandung dalam Al-Quran surah Al-Tahrim ayat 6, antara lain: a) setiap orang tua Mukmin mempunyai peran sebagai pendidik keluarga untuk membimbing dan mengarahkan anggota keluarga agar ber-*taqarrub* (mendekatkan diri) kepada Allah `Azza wa Jall dan bertakwa kepada-Nya, b) pendidikan keluarga hendaknya difokuskan pada aspek pendidikan agama yang berintikan keimanan dengan takwa sebagai realisasinya kemudian aspek akhlak dan *amar ma'ruf nahi munkar*; c) dalam merealisasikan keimanan tersebut di lingkungan keluarga, orang tua berfungsi sebagai eksekutif (pelaksana) melalui pemberian kebiasaan dan keteladanan mengamalkan ajaran agama dan sebagai supervisor (pengawas) terhadap pelaksanaan ajaran agama oleh anggota keluarganya (anak-anak), d) takwa sebagai realisasi keimanan seseorang hendaknya dijadikan sarana vital untuk memelihara diri dan keluarga dari siksa api neraka, dan e) metode pendidikan dalam keluarga itu hendaknya dilakukan melalui nasehat, pengajaran, pembiasaan, dan keteladanan dari orang tua terhadap pelaksanaan ajaran agama sehari-hari di lingkungan keluarga secara kontinu,

konsekuen dan berkesinambungan.

## E. REKOMENDASI

Firman Allah `Azza wa Jall dalam Al-Quran surah Al-Tahrim ayat 6 mengandung nilai-nilai kependidikan yang amat luhur. Oleh karenanya disarankan kepada:

1. Para peneliti lain agar dapat menggali kembali tentang nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam surah Al-Tahrim ayat 6, mengingat penelitian ini terbatas kepada kemampuan yang ada pada peneliti. Di samping itu pula dapat diteliti tentang: a) metode-metode pendidikan keluarga, b) pandangan para mufassir *Khalaf* (modern) tentang surah Al-Tahrim ayat 6; dan, c) arah pendidikan keluarga menurut Islam, dan lain-lain.
2. Kepada *asatiz*, seyogianya diajarkan pula kepada peserta didik tentang hikmah yang terkandung dalam AL-Quran surah Al-Tahrim ayat 6 serta metode-metode pelaksanaannya, hingga anak didik mampu memahami dan termotivasi untuk melaksanakan hikmah-hikmah yang terkandung dalam firman Allah Ta'ala tersebut dengan sadar dan penuh keikhlasan; dan
3. Kepada para tokoh agama (Islam), sejatinya mampu menjadi teladan dalam melaksanakan ajaran agama dan berupaya menciptakan suasana religius sehingga anak (bagian dari masyarakat) akan mampu mengembangkan fitrahnya sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma agama dalam totalitas hidup dan kehidupannya.

## DAFTAR RUJUKAN

*Al-Qur`an dan Terjemahnya*. (1999/2000), Jakarta: Depag RI.

Al-Abrasyi, M. Athiyah (1970), *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.

Al-Halwani, 1994:

Al-Maraghy, Ahmad Mustafa (1365. H), *Tafsir Al-Maraghi*, Jilid IV, Juz XI, Darul Fikri

Al-Nahlawi, Abdurrahman (1983), *Ushulut Tarbiyah Islamiyah wa Asaalibiha fi Baiti wal Madrasati wal Mujtama`*.

Tarjamah oleh Shihabuddin (1995), *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, Jakarta, Gema Insan Press.

Al-Nawawi (tt), *Riyad'u Al-Salihin Min Kalami Sayyidi Al-Mursalin*, Surabaya: Syirkah Ahmad bin Said bin Nibhan Wa-auladihi.

Arifin, M. (1994), *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

Atmadja S. Basyar (1979), *Pengantar Metode Penelitian*, Bandung: FIP IKIP Bandung.

Baihaqi, AK. (1996), *Mendidik Anak dalam Kandungan*. Jakarta: Srigunting.

Bukhari (1370 H.) *Shahih Bukhari*. Mesir: Kairo.

Daradjat, Z. (1992) , *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

....., dkk. (1984), *Dasar-Dasar Agama Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.

Fatah, S. (1986), *Bahts Fi Al-Madzhab At-Tarbawi `Inda Al-Ghazaly*. Tarjamah oeh Ahmad Hakim dan Ml. Azis, *Konsep Pendidikan Al-Ghazaly*, Jakarta, P3M.

HAMKA (1985), *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panji Mas.

<http://www.muhammadith.org>. *Arabic-English Dictionary*

<http://www.muhammadith.org>. *Mu'jam Mufradati alfazhi Al-Quran*

<http://www.muhammadith.org>. *Jâmi'u al-Bayan 'an Ta`wil ayi Al-Quran*

Ilyas, A. (1995), *Mendambakan Anak Saleh*. Bandung: Al-Bayan. v

- Izzudin, A. (1987), *Pendidikan Anak Menurut Islam*. Jakarta: Pusataka Amani. V.
- Katsir. Ibn. TT. *Tafsir Ibnu Katsir*. Mesir: Kairo v.
- Langgulung, H. (1987), *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Al-Husna.
- Maskawaih, Ibn. (1414 H.), *Menuju Kesempurnaan Akhlak; Buku Daras Pertama tentang Filsafat Etika*, Bandung: Mizan.
- Masy'ari, A. 1981. *Membentuk Pribadi Muslim*. Bandung: Al-Ma'arif. V.
- Marimba, AD. (1989), *Pengantar Filsafat Pendidika Islam*. Bandung: Al-Ma'arif.
- Muhaimin. 1993. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Trigenda Karya.
- Muhadjir, N. (2000), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta, Keserasian.
- Natawidjaja R., dkk. (1978), *Metoda-metoda Riset; Prinsip dan Prosedur*, Bandung: Yayasan Pusat Bimbingan Pendidikan.
- Nawawi, A. (1991), *Pentingnya Pendidikan Nilai Moral*, Pedagogia, Jurnal Ilmu Pendidikan, Vol. 7 No. 1 Adesi April 2009, Bandung: Universitas Pendidikan Bandung.
- Nazir, M. (1999), *Metode Penelitian*, Cetakan keempat Galia Indonesia Jakarta: Darus Salam.
- Rakhmat, J. (1996), *Mempersiapkan Anak Saleh*. Jakarta: Srigunting.
- dan Muhtar Gandaatmaja (1993), *Keluarga Muslim dalam Masyarakat Modern*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya.
- Ramayulis. (1996), *Pendidikan Islam dalam Rumah Tangga*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Rosidin, D. 2001. *Tesis: Definisi Pendidikan Islam*. IAIN SGD Bandung. Tidak diterbitkan.
- Sadulloh, U.(2004), *Pengantar Filsafat Pendidikan*, Bandung: Alfabeta.
- Sulaiman MI.(1975), *Pendidikan Keluarga*, Bandung: Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP Bandung.
- Sudjana, D. (2002), *Metodologi Penelitian Pendidikan; Materi Pokok Perkuliahan untuk PPS, Program Pascasarjana*, Bandung, Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sumantri, E. (2003), *Pokok-pokok Bahan Kuliah Filsafat Nilai*, Bandung, PPS Universitas Pendidikan Indonesia.
- Surakhmad W. (1978) *Pengantar Penelitian Ilmiah, Dasar-dasar Metode Teknik*, Bandung: Tarsito.
- Suryabrata, S. (1989), *Metodologi Penelitian*, Jakarta, CV. Rajawali
- Tafsir, A. 1996. *Pendidikan Agama dalam Keluarga*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Thabanah, B. (1377 H.), *Ihyaa Ulumuddin Li Al-Imaami Al-Ghazali Ma`a Mugaddamati Fii Al-Tashawufi Al-Islaami Wadiraasati Mahlilyati Lisyakhshiyati Al-Ghazali Wafalsafatihi fil Ihyaa*, Jus Awal, Semarang: Karya Toha Putra. V.
- 'Ulwan, AN (1995) *Pendidikan Anak dalam Islam*, Jakarta: Pustaka Amani.
- Umdirah, A (1994) *Metode Al-Qur`an dalam Pendidikan*, Surabaya: Mutiara Ilmu.
- Uwes S. (2004), *Empat Model Pendidikan*, Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 4, Edisi Februari 2004), Bandung:, Fakultas Tarbiyah Unisba.

- Yaljin, M. (1987) *Jawanib at-Tarbiyah al-Islamiyah al-Asasiyah*. Riyadl: Jami'atul al-Mamu Muhammad Bin Su'ud al-Islamiyah.
- \_\_\_\_\_. 1987. *Ahdâfu at-Tarbiyah al-Islamiyah wa Ghayatuhâ*. Riyadl: Jami'atul al-Mamu Muhammad Bin Su'ud al-Islamiyah.
- Yusuf, LN. Syamsu (2008), *Psikologi Belajar Agama*, Bandung: Tarsito.